

Analisis Daya Saing Daerah di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat

Puja Dania Almira
p.dania@mail.ugm.ac.id

Lutfi Muta'ali
luthfi@ugm.ac.id

Abstract

Regional Competitiveness Analysis is the efforts to improve welfare and prevent the West Kalimantan border area from being left behind. This research aimed to analyze the competitiveness of border area which used Scaling Technique and Klassen Typology analysis, There were five primary indicators to measure the regional competitiveness of the West Kalimantan's border areas that are, regional economic, investment, connectivity, regional facilities and human resources that will be weighted by Multi Factor Evaluation Process method. The combination of the Typology Klassen analysis and competitiveness classification will be resulting the typology of regional competitiveness of the border region which later will be used as reference in formulating border competitiveness strategy. The ranking of the competitiveness ranged from the highest to the lowest is Sanggau, Sintang, Sambas, Kapuas Hulu and Bengkayang. Sintang is considered as the district with the prime typology indicated with the high competitiveness and rapid development within the area.

Keywords: *Regional Competitiveness, Economic Potential, Klassen Typology, Scaling Technique,*

Abstrak

Analisis daya saing daerah kawasan perbatasan merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan dan mencegah ketertinggalan kawasan perbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing daerah kawasan perbatasan dengan menggunakan Teknik Penskalaan dan Tipologi Klassen. Daya saing daerah di kawasan perbatasan Kalimantan Barat diukur dengan lima indikator utama yaitu indikator ekonomi daerah, investasi, konektivitas, infrastruktur/fasilitas wilayah dan sumber daya manusia yang dibobotkan dengan metode Multi Factor Evaluation Process. Perpaduan hasil analisis tipologi wilayah dan peringkat daya saing menghasilkan tipologi daya saing daerah kawasan perbatasan yang nantinya dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing kawasan perbatasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah perbatasan Kalimantan Barat memiliki tipologi daerah berdaya saing tinggi dan relatif tertinggal. Adapun hasil peringkat daya saing dari tertinggi dan terendah yaitu Kabupaten Sanggau, Sintang, Sambas, Sanggau, Kapuas Hulu dan Bengkayang. Sintang menjadi kabupaten dengan tipologi paling baik yaitu daerah berdaya saing tinggi dan berkembang cepat.

Kata Kunci: daya saing daerah, potensi ekonomi, tipologi klassen, teknik penskalaan

PENDAHULUAN

Kawasan perbatasan merupakan kawasan strategis dan vital bagi sebuah Negara karena secara geografis memiliki posisi yang strategis, memiliki berbagai potensi sumber daya alam dan peluang pasar karena kedekatan jaraknya dengan Negara tetangga. Penciptaan kesejahteraan menjadi salah satu isu utama masalah pengelolaan kawasan perbatasan (Kemitraan, 2014). Masyarakatnya. Kawasan perbatasan di provinsi Kalimantan Barat masih mengalami ketertinggalan pembangunan yang ditandai dengan rendahnya produktivitas daerah serta ketetapan daerah tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan daya saing sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan mencegah ketertinggalan kawasan perbatasan Kalimantan Barat.

Daya Saing Daerah Daya saing daerah menurut Bank Indonesia (2008) didefinisikan sebagai kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Penelitian Daya Saing Daerah di Inonesia pada umumnya masih dilakukan pada tingkat nasional. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dikeluarkan oleh yang dikeluarkan oleh Lee Kuan Yew School of

Public Policy Asia Competitiveness Institute, Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2019 mengalami peningkatan posisi daya saing dimana yang awalnya menempati posisi 28 dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia menjadi peringkat 23.

Peningkatan daya saing merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan (Abdullah, dkk, 2002). Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, menyebutkan bahwa salah satu jalur yang harus digunakan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat adalah melalui peningkatan daya saing daerah. Peningkatan daya saing sekaligus menjadi tantangan dalam memahi potensi wilayah perbatasan yang bervariasi yang tentunya memberikan dampak berbeda pada produktivitas ekonomi tiap kawasan perbatasan

Kajian mengenai daya saing penting untuk dilakukan di kawasan perbatasan Kalimantan Barat agar mencegah ketertinggalan dari negara-negara tetangga. Ketertinggalan dikhawatirkan akan menyebabkan modal pemabangunan di kawasan perbatasan akan tersedot keluar sehigga masyarakat dan pemerintah tidak mendapat keuntungan. Selain itu peningkatan daya saing harus dilakukan berdasarkan

karakteristik masing-masing daerah. Hal ini telah disimpulkan Porter, (2001) bahwa daya saing suatu daerah atau tingkat produktivitas daerah ditentukan oleh karakteristik masing-masing daerah serta keberadaan dan dinamika kegiatan yang terkelompok secara geografis di mana terdapat persaingan dan persaingan saingan lokal yang kuat, kompetisi faktor input yang menguntungkan, permintaan pelanggan lokal, dan kehadiran pemasok dan pengampu berbasis lokal yang cakap Pada penelitian ini, Pemahaman daya saing daerah tidak lepas dari pendekatan geografi dalam kompleks kewilayah. Pendekatan dari sisi kompleks kewilayah diperlukan karena dalam memecahkan masalah daya saing kawasan perbatasan terdapat peran penting posisi kawasan perbatasan beserta potensi yang dimiliki.

METODE

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan maka penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yaitu (1) menganalisis posisi daya saing (2) menganalisis tipologi daya saing daerah kawasan perbatasan Kalimantan Barat dan (3) merumuskan strategi peningkatan daya saing Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan sumber data merupakan data sekunder yang telah

dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik di Kalimantan Barat.

1) Transformasi nilai dengan Teknik Penskalaan

Secara umum analisis daya saing terdiri atas standarisasi, pemeringkatan hasil standarisasi, klasifikasi hasil pemeringkatan dan pemetaan kelas daya saing setiap daerah. Perbedaan rentang nilai pada setiap indikator menyebabkan tidak berfungsinya atribut yang memiliki nilai jauh lebih kecil dibandingkan dengan atribut-atribut lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya transformasi data dengan untuk menyamakan rentang nilai pada setiap atribut dengan skala tertentu. Teknik normalisasi atau standarisasi data yang digunakan adalah teknik penskalaan (Scalling). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyamakan satuan dari berbagai indikator dengan cara memposisikan nilai indikator terhadap nilai tertinggi dan terendah untuk selanjutnya dikalikan dengan nilai 100 (Muta'ali, 2015).

Formula yang digunakan dalam teknik penskalaan (Scalling) diantaranya adalah

$$S = \frac{R - Rr}{Rt - Rr} \times 100$$

Keterangan
S = nilai skala
R = data mentah dari pengamatan yang diskalakan

Rt= data mentah tertinggi dari pengamatan yang diskalakan
 Rr= data mentah terendah dari pengamatan

Setelah diperoleh rentang nilai dari indeks daya saing selanjutnya dapat disusun pengelompokan atau klasifikasi berdasarkan metode standar deviasi.

Formula yang digunakan dalam penentuan kelas adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= r + sd \leq x \\ \text{Sedang} &= (r - sd) \leq x < (r + sd) \\ \text{Rendah} &= x < r - sd \end{aligned}$$

Keterangan:
 r = rata-rata/mean
 x = nilai
 sd = standar deviasi

2) Pembobotan Indikator

Pengambilan keputusan dan pembobotan menggunakan metode *Multi Factor Evaluation Process* (MFEP) menurut Rander B and Stair (2002), dilakukan secara subjektif dan intuitif dengan menimbang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil akhir. Konektivitas dan infrastruktur/fasilitas wilayah merupakan indikator utama yang diperhatikan dalam perbatasan sehingga diberikan bobot yang lebih besar dibandingkan indikator lain. Apabila nilai bobot seluruh indikator dijumlahkan maka harus bernilai sama dengan 1.

Tabel 1. Nilai Bobot Kelompok Indikator

Indikator	Nilai Bobot
Kemampuan Ekonomi Daerah	1.67
Investasi	1.67
Konektivitas	0.25

Infrastruktur/Fasilitas Wilayah	0.25
Sumber Daya Manusia	1.67
Total	1

Indeks daya saing dari keseluruhan, dengan cara mengkalikan hasil transformasi indeks kelompok indikator dengan bobot yang telah ditentukan secara objektivitas dengan metode, sesuai dengan rumus sebagai berikut:

$$IDS = \sum (W \times IKI)$$

Keterangan
 IDS = Indeks Daya Saing
 W = Bobot Kelompok Indikator
 IKI = Nilai Indeks Kelompok Indikator

3) Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu teknik analisis untuk mengetahui tipologi wilayah melalui potensi relatif perekonomian suatu daerah. Posisi perekonomian suatu daerah dapat dilihat berdasarkan dua komponen utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan ekonomi

Melalui Analisis Tipologi Klassen, potensi daerah secara sektoral yang didasarkan pada data PDRB bisa dipetakan. Analisis Tipologi Klassen mengelompokkan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan (r) dan kontribusi per kapita (y) tertentu terhadap total PDRB suatu daerah (Muta'ali, 2014). Klasifikasi pola pertumbuhan dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu daerah maju dan cepat tumbuh, daerah berkembang cepat,

daerah maju tertekan dan daerah relative tertinggal seperti pada Tabel 1.

Tabel 2. Kriteria Tipologi Klassen Perkembangan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan (r) PDRB per Kapita (y)	Yik>yi	Yik<yi
Rik>ri	Daerah maju dan tumbuh cepat	Daerah berkembang cepat
Rik<ri	Daerah maju tertekan	Daerah relatif tertinggal

Keterangan:

Rik = laju pertumbuhan PDRB Kabupaten i

Ri = laju pertumbuhan PDRB provinsi

Yik = PDRB per kapita Kabupaten i

Yi = PDRB per kapita provinsi

Sumber: Syafrizal (1997) dalam Muta'ali (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. POSISI DAYA SAING

Kondisi daya saing kawasan perbatasan Kalimantan barat dapat dilihat pada Lampiran 1. Kondisi daya saing dilihat dari lima indikator utama. Kelima indikator tersebut yaitu kemampuan ekonomi daerah, investasi, konektivitas, fasilitas wilayah dan sumber daya manusia seperti yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 1. Indikator Daya Saing Perbatasan Kalimantan Barat

Kelompok Indikator	Indikator
Kemampuan Ekonomi Daerah	1= pengeluaran konsumsi pangan RT per Kapita (rupiah),
	2= pengeluaran konsumsi non pangan per Kapita (rupiah),
	3= kontribusi PDRB pada provinsi,
	4= realisasi pendapatan daerah,
	5= realisasi belanja daerah (juta rupiah)
investasi	6= realisasi investasi asing (juta rupiah) jumlah sektor basis (LQ>1),
	7= realisasi investasi asing (juta rupiah).
	8= realisasi investasi dalam negeri (juta rupiah),
	9= realisasi tenaga kerja dlm negeri (modal asing),

	10= realisasi tenaga kerja asing (modal asing),
	11= realisasi tenaga kerja dlm negeri (modal dalam negeri),
	12= realisasi tenaga kerja asing (modal dalam negeri), Indikator
konektivitas	13= panjang jalan (km),
	14= rasio panjang jalan dengan jumlah kendaraan,
	15= jarak ke ibu kota provinsi,
	16= jarak ke negara tetangga,
	17= jumlah kendaraan,
Infrastruktur/fasilitas wilayah	18= jumlah pos lintas batas
	19=jumlah bandara
	20=jumlah terminal
	21=jumlah pelabuhan
	22= jumlah fasilitas ekonomi,
	22= jumlah akomodasi
	24= jumlah fasilitas pendidikan,
	25= jumlah fasilitas kesehatan
	26=produksi listrik
	27=penyaluran air bersih
28=jumlah tower selular	
sumber daya manusia	22=jumlah penduduk,
	23= TPAK,
	24=Pdd angkatan kerja,
	25= Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Secara umum daerah perbatasan Kalimantan Barat memiliki kondisi daya saing yang berbeda-beda. Terdapat satu daerah yang banyak menempati urutan terendah yaitu Kabupaten Bengkayang. Sebanyak 12 dari 25 indikator daya saing yang ada, Kabupaten Bengkayang menempati urutan terakhir.

Tabel 4. menunjukkan hasil transformasi nilai yang selanjutnya diurutkan untuk dilakukan perangkingan. Hasil peringkat daya saing dari posisi tertinggi ke posisi terendah yaitu Kabupaten Sanggau, Sintang, Sambas Kapuas Hulu dan Bengkayang. Hasil perangkingan daya saing selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga

jenis klasifikasi yaitu daya saing rendah, sedang dan tinggi yang ditampilkan pada tabel 4. Kabupaten dengan kelas daya saing tinggi terdiri atas Sanggau, Sintang, Sambas. Kabupaten dengan kelas daya saing sedang adalah Kapuas Hulu sementara kelas rendah hanya terdiri atas Kabupaten Bengkayang.

Tabel 4. Tabel Peringkat dan Klasifikasi Daya Saing Perbatasan

Kabupaten	Indeks Daya Saing		Peringkat
	Saing Keseluruhan	Klasifikasi	
Sambas	50.16	Tinggi	4
Bengkayang	28.77	Rendah	5
Sanggau	53.57	Tinggi	2
Sintang	53.44	Tinggi	1
Kapuas Hulu	44.19	Sedang	3

Sumber : Hasil Olahan, 2020

Keterangan : Rendah : < 41,89

Sedang : 41,89- 50,16

Tinggi : ≥ 50,16

Kabupaten Bengkayang memiliki urutan daya saing yang paling rendah karena memiliki skor yang rendah di semua indikator. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keketatan Bengkayang sebagai salah satu daerah tertinggal yang berada di Kalimantan Barat.

Hasil olah data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil olah data dimana posisi tertinggi diraih oleh Kabupaten Sanggau. Hipotesis yang diajukan

adalah daya saing tertinggi berada di Kabupaten Sanggau karena Kabupaten Sanggau sejak dahulu telah memiliki Pos Lintas Batas Negara pertama yaitu PLBN Entikong yang telah beroperasi sejak 1 Oktober 1989. Keberadaan PLBN tersebut dilengkapi dengan berbagai fasilitas wilayah yang memadai. Meskipun Sanggau memiliki skor tertinggi, Sanggau memiliki klasifikasi sedang hingga tinggi sehingga dapat dikatakan indikator penunjang daya saing di Sanggau telah memadai dan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat apabila disertai dengan pengelolaan yang baik.

2. TIPOLOGI DAYA SAING

Tipologi daya saing diperoleh dengan menggabungkan klasifikasi daya saing dan tipologi wilayah. Hasil analisis wilayah dengan Tipologi Klassen dapat dilihat pada Tabel 2.

1. 1. Tipologi Wilayah dengan Tipologi Klassen

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kawasan perbatasan Kalimantan Barat hanya terdapat dua jenis pertumbuhan ekonomi. Tipologi Pola pertumbuhan ekonomi yang ada di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat yaitu Daerah Berkembang Cepat (kuadran 2) dan Daerah Relatif Tertinggal (kuadran 4).

Sebagian besar kawasan perbatasan Kalimantan Barat yaitu empat dari lima kabupaten termasuk ke dalam Daerah Relatif Tertinggal. Sementara hanya satu kabupaten yang termasuk kedalam daerah berkembang cepat yaitu Kabupaten Sintang.

Tabel 5. Klasifikasi Perkembangan Ekonomi Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat

PDRB per Kapita Pertumbuhan Ekonomi	$y_i > y$	$y_i < y$
	$r_i > r$	<i>Daerah Maju dan Tumbuh Cepat</i>
$r_i < r$	<i>Daerah Maju Tertekan</i>	<i>Daerah Relatif Tertinggal</i> Sambas, Bengkayang, Sanggau, Kapuas Hulu

Sumber : Hasil olah data dan Syafrizal (1997) dalam Muta'ali (2015)

Keterangan:

- r_i = Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten i
- r = Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi
- y_i = PDRB per kapita Kabupaten i
- y = PDRB per kapita Provinsi

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen hanya terdapat satu daerah yang termasuk kedalam daerah berkembang cepat yaitu Kabupaten Sintang. Kabupaten tersebut memiliki rata-rata laju pertumbuhan daerah yang lebih tinggi dari provinsi sementara rata-rata pendapatan PDRB kabupaten lebih rendah dari pendapatan PDRB Provinsi Kalimantan Barat.

1. 2. Tipologi Daya Saing

Berdasarkan hasil analisis karakteristik daya saing yang membagi daerah ke dalam enam kelompok kelas daya

saing dan tipe perkembangan suatu wilayah diperoleh tipologi daya saing daerah perbatasan Kalimantan Barat pada Tabel 6 dan Gambar 1. Terdapat empat jenis tipologi daya saing daerah perbatasan dimana tipologi yang diperoleh adalah: 1) Daerah berdaya saing tinggi dan daerah berkembang cepat, 2) Daerah berdaya saing tinggi dan daerah berkembang cepat. 3) Daerah berdaya saing sedang dan daerah relatif tertinggal. 4) Daerah berdaya saing rendah dan daerah relatif tertinggal.

Tabel 6..Hasil Tipologi Daya Saing berdasarkan Jenis Perkembangan Wilayah

	<i>Daerah Maju dan Tumbuh Cepat</i>	<i>Daerah Berkembang Cepat</i>	<i>Daerah Maju Tertekan</i>	<i>Daerah Relatif Tertinggal</i>
<i>Daya Saing Tinggi</i>		Sintang		Sambas, Sanggau
<i>Daya Saing Sedang</i>				Kapuas Hulu
<i>Daya Saing Rendah</i>				Bengkayang

Sumber : Hasil olahan, 2020

1. Daerah Berdaya Saing Tinggi dan Berkembang Cepat

Daerah Berdaya Saing Tinggi Dan Daerah Berkembang Cepat merupakan daerah yang berada dalam “kondisi kuat” dan ditunjang oleh peluang pengembangan

yang besar. Kabupaten/kota dalam tipologi ini sangat mudah untuk melakukan pengembangan dalam daya saingnya

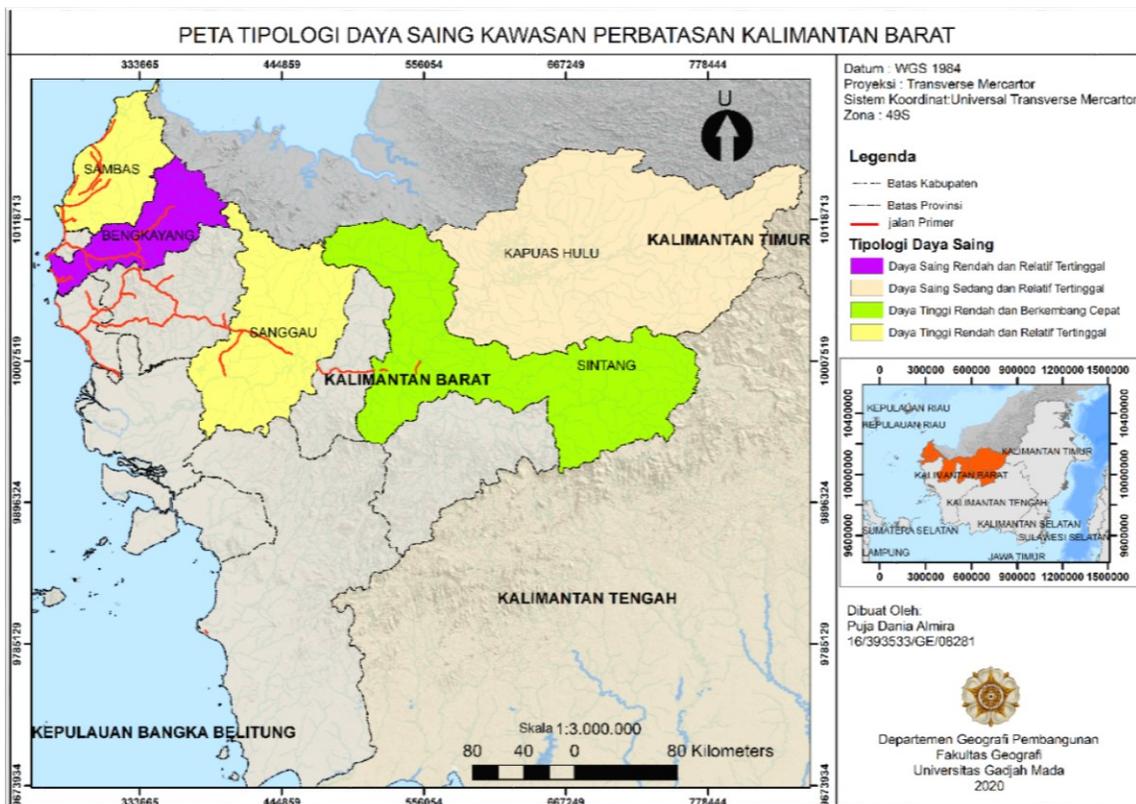
2. Daerah berdaya saing tinggi dan relatif tertinggal

Kabupaten/kota yang berada pada tipologi berdaya saing tinggi namun relative tertinggal menandakan daerah yang kuat namun menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu, daerah perbatasan yang termasuk ke tipologi ini disarankan untuk memperbanyak ragam strategi agar dapat meningkatkan kemampuan daya saingnya.

Kabupaten/ kota yang termasuk ke dalam tipologi ini yaitu Kabupaten Sambas dan Sanggau. Kabupaten Sambas menempati peringkat ke dua daya saing daerah perbatasan sementara Kabupaten Sanggau menempati peringkat ke tiga daya saing daerah perbatasan secara keseluruhan.

3. Daerah berdaya saing sedang dan relative tertinggal

Daerah dengan tipologi daya saing sedang dan relatif tertinggal merupakan menandakan daerah sangat lemah namun masih memiliki peluang daya saing. Daya saing dapat semakin melemah apabila



Gambar 1. Peta Tipologi Daya Saing Perbatasan Kalimantan Barat

tidak mengubah strategi yang ada sehingga dapat mengakibatkan ketertinggalan daya saing dengan daerah perbatasan lainnya. Oleh karena itu, kabupaten/kota yang ada dalam tipologi ini disarankan untuk mengubah strategi dengan cara meningkatkan produktivitas indikator daya saing yang menjadi kekuatan. Daerah perbatasan yang termasuk ke dalam tipologi berdaya saing rendah dan relatif tertinggal yaitu Kabupaten Kabupaten Kapuas Hulu.

4. Daerah berdaya saing rendah dan relatif tertinggal

Daerah berdaya saing rendah dan relatif tertinggal memiliki nilai paling rendah pada seluruh indikator utama daya saing daerah perbatasan. Adapun ketertinggalan perkembangan wilayah dilihat dari rata-rata pendapatan ekonomi dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari Provinsi Kalimantan Barat.

3. STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING

Strategi peningkatan daya saing merupakan hasil dari perpaduan analisis kondisi internal dan eksternal kawasan perbatasan serta hasil analisis kebijakan pengelolaan kawasan perbatasan. Kebijakan pengelolaan terhadap kawasan perbatasan

dapat ditemukan pada kebijakan tingkat nasional hingga tingkat provinsi. Kebijakan pada tingkat nasional selaras dengan sistem pembangunan nasional Indonesia mulai dari RPJP, RPJM, kebijakan penataan ruang seperti RTRW, RTR KSN serta kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga yang bertugas menangani perbatasan di Indonesia yaitu BNPP. Sementara kebijakan provinsi merupakan bagian dari sistem perencanaan nasional yang berada di tingkat provinsi dan penataan ruang tingkat Provinsi. Hasil analisis kebijakan pengelolaan kawasan perbatasan terdapat pada lampiran

Informasi mengenai potensi perbatasan baik di Kalimantan Barat maupun Negara tetangga digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing. Potensi umum yang ada di perbatasan Kalimantan Barat secara umum masih berupa potensi alam dengan produksi yang belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan pengolahan hasil alam disebabkan karena investasi dalam bentuk industri pengolahan hasil alam masih kurang mengalami perkembangan. Industri yang berada di kawasan perbatasan terbatas hanya pada tipe industri kecil. Potensi yang dapat ditemukan di perbatasan Kalimantan Barat diantaranya adalah potensi pertanian, perkebunan,

perikanan, peternakan, pertambangan, dan pariwisata alam.

Berbeda dengan perbatasan Kalimantan Barat, kondisi pengelolaan sumber daya alam di negara bagian Sarawak dapat dikatakan telah mengalami perkembangan yang lebih unggul dibandingkan kawasan perbatasan Kalimantan Barat. Perbatasan Sarawak secara umum memiliki jenis potensi alam yang serupa karena kemiripan berbagai faktor geografis yang ada akan tetapi Sarawak berhasil mengembangkan wilayahnya menjadi lebih berdaya saing. Selain memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, kawasan perbatasan Sarawak telah memiliki beberapa kelompok industri tipe kecil hingga teknologi tinggi kecuali pada divisi Samarahan yang belum dikembangkan optimal yang diketahui masih bergantung pada sektor pertanian.

Perbedaan sejarah pembangunan antar kedua wilayah perbatasan tersebut menimbulkan perbedaan yang semakin melebar. Provinsi Kalimantan Barat semakin tertinggal baik dari pendapatan ekonomi maupun di ketersediaan infrastruktur. Pemerintah Malaysia sejak lama telah berfokus pada kesejahteraan masyarakat perbatasannya, sementara Indonesia masih berfokus pada pendekatan keamanan yang menjadikan wilayah perbatasan sebagai

daerah netral sehingga menjadikan kawasan perbatasan di Kalimantan menjadi kurang berkembang.

Adanya perbedaan perkembangan ekonomi dan wilayah antara Indonesia dan Sarawak menimbulkan aktivitas ekonomi yang saling melengkapi. Akan tetapi aktivitas ekonomi dari Indonesia lebih banyak yang bergantung kepada Malaysia mulai dari pemenuhan energi, fasilitas kesehatan, pariwisata dan pasar. Sumber listrik Kalimantan Barat beberapa wilayahnya masih dipenuhi oleh Sarawak. Adapaun fasilitas kesehatan yang canggih dan sektor pariwisata yang lebih maju di wilayah Sarawak menjadikan Kalimantan Barat sebagai pasar ekonomi bagi Sarawak.

Strategi untuk meningkatkan daya saing perbatasan Kalimantan Barat secara umum adalah memaksimalkan potensi daerah berdaya saing tinggi dan melakukan berbagai pembangunan perbatasan di bidang infrastruktur, produktivitas perekonomian, manusia, pariwisata dan investasi dengan tetap menjaga kelestarian alam. Hasil Rangkuman strategi perbatasan Kalimantan Barat diantaranya adalah:

1. Percepatan pembangunan infrastruktur dan peningkatan konektivitas dan pemerataan fasilitas wilayah

2. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas peningkatan nilai tambah ekonomi, diversifikasi komoditas yang merupakan sektor unggulan
3. Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat
4. Pengembangan daya tarik pariwisata sesuai potensi wilayah dan peningkatan investasi pariwisata
5. Penguatan kerjasama antar negara perbatasan dalam berbagai bidang
6. Mempertahankan kelestarian alam dalam pemanfaatan sumber daya dan pengembangan wilayah
7. Peningkatan realisasi investasi

KESIMPULAN

1. Potensi ekonomi perbatasan dilihat dari jenis perkembangan wilayah dan kondisi daya saing yang ada. Sebagian besar kawasan perbatasan Kalimantan Barat merupakan daerah relatif tertinggal yang terdiri atas Sambas, Sanggau, Bengkayang dan Kabupaten Hulu. Berdasarkan potensi daya saing perbatasan Bengkayang merupakan daerah yang memiliki urutan terendah di semua indikator dan Sintang
2. Posisi daya saing dari tertinggi dan terendah yaitu Kabupaten Sintang,

Sambas, Sanggau, Kapuas Hulu dan Bengkayang. Tipologi daya saing kawasan perbatasan terbagi ke dalam empat klasifikasi yaitu: 1) Daerah berdaya saing tinggi dan berkembang cepat (Sintang), 2) Daerah berdaya saing tinggi dan relatif tertinggal terdiri (Sambas dan Sanggau), 3) Daerah berdaya saing sedang dan relatif tertinggal yaitu Kapuas Hulu, 4) Daerah berdaya saing rendah dan relatif tertinggal yaitu (Bengkayang).

3. Strategi peningkatan daya saing Kalimantan barat memperhatikan kebijakan perbatasan dan potensi maupun permasalahan kawasan perbatasan baik di negara sendiri maupun negara tetangga. Strategi untuk meningkatkan daya saing perbatasan Kalimantan Barat secara umum adalah memaksimalkan potensi daerah berdaya saing tinggi dan melakukan berbagai pembangunan perbatasan di bidang infrastruktur, produktivitas perekonomian, sumber daya manusia, pariwisata dan investasi dengan tetap menjaga kelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemitraan. 2011. *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Perbatasan*. Jurnal Partnership Policy Paper Nomor 2 tahun 2011. www.kemitraan.or.id Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.
- Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia dan Laboratorium Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat dan Pengkajian Ekonomi (LP3E) Fakultas Ekonomi Universitas padjajaran, (2008). *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Porter, M.E. 2000. *Location, Competition, and Economic Development: Local Clusters in Global Economy*. *Economic Development Quarterly*. Vol. 14 No. 1, Februari 2000, hal. 15 – 34
- Lee Kuan Yew School of Public Policy Asia Competitiveness Institute, Muta'ali, Lutfi, Marwasta, Djaka dan Christanto Joko. 2014. *Pengelolaan Wilayah Perbatasan NKRI*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional, untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGB)

Lampiran 1. Tabel Potensi Daya Saing

Kabupaten	Indikator kemampuan ekonomi daerah					Indikator Investasi						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Sambas	0.480278	0.398599	9.81	1699544.4	1701221.1	2	1772.9	355494.3	11	0	1	0
Bengkayang	0.488492	0.321505	4.2	1003842.3	1003654	1	21768.1	135866	925	366	886	0
Sanggau	0.472575	0.425551	9.38	1570852.7	1500872.6	2	13731.6	602454	78	0	1966	0
Sintang	0.483816	0.432227	6.93	1973959.7	1870318.6	2	4291.7	688509.7	1047	4	670	0
Kapuas Hulu	0.496298	0.395542	4.89	1694329	1722177.3	1	73527	469317.7	0	0	4723	0

Kabupaten	Indikator Konektivitas				Indikator Sumber Daya Manusia			
	13	14	15	16	29	30	31	32
Sambas	1.396	0,0080454	225	93	532.609	71,29	265.433	66,61
Bengkayang	1.565,5	0,0220297	162	100	251.320	75,96	131.664	66,85
Sanggau	1.511,86	0,0071736	196	101	463.995	72,6	244.079	65,15
Sintang	2.726,68	0,0234636	322	168	413.369	71,64	208.508	66,07
Kapuas Hulu	1.546,52	0,0377578	586	179	258.984	75,93	141.104	65,03

Kabupaten	Indikator Fasilitas Wilayah										
	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
Sambas	1	0	1	3	387	37	684	278	15741978	990466	768
Bengkayang	0	0	1	0	194	13	414	175	4813840	1606944	486
Sanggau	1	0	3	0	398	47	672	244	125974759	2143178	835
Sintang	0	1	3	0	394	36	652	263	10419125	1184450	606
Kapuas Hulu	1	1	2	0	264	52	582	252	68338996	3884771	356

Sumber : Kalimantan Barat dalam angka 2019

Keterangan : Indikator 1= pengeluaran konsumsi pangan RT per Kapita (rupiah), 2= pengeluaran konsumsi non pangan per Kapita (rupiah), 3= kontribusi PDRB pada provinsi, 4= realisasi pendapatan daerah, 5= realisasi belanja daerah (juta rupiah), 6= realisasi investasi asing (juta rupiah) jumlah sektor basis (LQ>1), Indikator. 7= realisasi investasi asing (juta rupiah). 8= realisasi investasi dalam negeri (juta rupiah), 9= realisasi tenaga kerja dlm negeri (modal asing), 10= realisasi tenaga kerja asing (modal asing), 11= realisasi tenaga kerja dlm negeri (modal dalam negeri), 12= realisasi tenaga kerja asing (modal dalam negeri), Indikator 13= panjang jalan (km), 14= rasio panjang jalan dengan jumlah kendaraan, 15= jarak ke ibu kota provinsi, 16= jarak ke negara tetangga, 17= jumlah kendaraan, Indikator 18= jumlah pos lintas batas, 19=jumlah bandara, 20=jumlah terminal, 21= jumlah pelabuhan, 22=jumlah fasilitas ekonomi, 23=jumlah akomodasi, 24= jumlah fasilitas pendidikan, 25=

jumlah fasilitas kesehatan, 26=produksi listrik, 27=penyaluran air bersih, 28=tower selular, Indikator 29=jumlah penduduk, 30= TPAK, 31=Pdd angkatan kerja, 32= Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Lampiran 2. Tabel Hasil Penskalaan Daya Saing Kalimantan Barat

a) *Kemampuan Ekonomi Daerah*

Kabupaten	Indikator kemampuan ekonomi daerah						Total	Indeks Kemampuan Ekonomi Daerah	Klasifikasi	Peringkat
	1	2	3	4	5	6				
Sambas	32.47	69.63	100.00	71.71	80.49	100.00	454.30	75.72	Tinggi	2
Bengkayang	67.10	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	67.10	11.18	Rendah	5
Sanggau	0.00	93.97	92.39	58.45	57.37	100.00	402.18	67.03	Sedang	3
Sintang	47.38	100.00	49.03	100.00	100.00	100.00	496.41	82.74	Tinggi	1
Kapuas Hulu	100.00	66.87	12.92	71.18	82.91	0.00	333.87	55.65	Sedang	4

b) *Investasi*

Kabupaten	Indikator Investasi						Total	Indeks	Klasifikasi	Peringkat
	7	8	9	10	11	12				
Sambas	8.1782998	39.741392	1.0506208	0	0	0	48.970313	8.16	Rendah	5
Bengkayang	100	0	88.34766	100	18.742058	0	307.08972	51.18	Tinggi	1
Sanggau	63.34319	84.428358	7.4498567	0	41.613723	0	196.83513	32.81	Sedang	3
Sintang	19.797399	100	100	1.0928962	14.167726	0	235.05802	39.18	Tinggi	2
Kapuas Hulu	0	60.337556	0	0	100	0	160.33756	26.72	Sedang	4

c) *Konektivitas*

Kabupaten	Indikator Konektivitas					Total	Indeks Daya Saing Konektivitas	Klasifikasi	Peringkat
	13	14	15	16	17				
Sambas	0	2.850701	14.85849	91.75258	78.0606	187.5224	37.50	Rendah	4
Bengkayang	12.74441	48.57469	0	98.96907	17.72962	178.0178	35.60	Rendah	5
Sanggau	8.713687	0	8.018868	100	100	216.7326	43.35	Sedang	2
Sintang	100	53.26286	37.73585	6.185567	44.31815	241.5024	48.30	Tinggi	1
Kapuas Hulu	11.31817	100	100	0	0	211.3182	42.26	sedang	3

d) *Infrastruktur/Investasi*

Kabupaten	Indikator Fasilitas Wilayah												Total	Indeks	Klasifikasi	Peringkat
	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28					
Sambas	100	0	0	100	94.607 843	61.538 462	100	100	9.0195 239	0	86.012 526	651.178 35	59.1980 32	Sedang	3	
Bengkayang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	21.299 69	27.139 875	48.4395 65	4.40359 68	Rendah	4	
Sanggau	100	0	100	0	100	87.179 487	95.555 556	66.990 291	100	39.826 901	100	789.552 24	71.7774 76	Tinggi	1	
Sintang	0	100	100	0	98.039 216	58.974 359	88.148 148	85.436 893	4.6263 144	6.7022 653	52.192 067	594.119 26	54.0108 42	Sedang	4	
Kapuas Hulu	100	100	50	0	34.313 725	100	62.222 222	74.757 282	52.430 401	100	0	673.723 63	61.2476 03	Sedang	2	

e) *SDM*

Kabupaten	Sumber Daya Manusia					Total	Indeks Daya Saing Sumber Daya Manusia	Klasifikasi	Peringkat
	29	30	31	32					
Sambas	100	0	100	86.813187	286.81319	71.70	Tinggi	1	
Bengkayang	0	100	0	100	200	50.00	Tinggi	2	
Sanggau	75.607294	28.051392	84.03666	6.5934066	194.28875	48.57	Sedang	3	
Sintang	57.609434	7.4946467	57.445297	57.142857	179.69224	44.92	Sedang	4	
Kapuas Hulu	2.7246	99.357602	7.0569414	0	109.13914	27.28	Rendah	5	

Sumber : Kalimantan Barat dalam angka 2019

Keterangan : Indikator 1= pengeluaran konsumsi pangan RT per Kapita (rupiah), 2= pengeluaran konsumsi non pangan per Kapita (rupiah), 3= kontribusi PDRB pada provinsi, 4= realisasi pendapatan daerah, 5= realisasi belanja daerah (juta rupiah), 6= realisasi investasi asing (juta rupiah) jumlah sektor basis (LQ>1), Indikator. 7= realisasi investasi asing (juta rupiah). 8= realisasi investasi dalam negeri (juta rupiah), 9= realisasi tenaga kerja dlm negeri (modal asing), 10= realisasi tenaga kerja asing (modal asing), 11= realisasi tenaga kerja dlm negeri (modal dalam negeri), 12= realisasi tenaga kerja asing (modal dalam negeri), Indikator 13= panjang jalan (km), 14= rasio panjang jalan dengan jumlah kendaraan, 15= jarak ke ibu kota provinsi, 16= jarak ke negara tetangga, 17= jumlah kendaraan, Indikator 18= jumlah fasilitas ekonomi, 19= jumlah akomodasi, 20= jumlah fasilitas pendidikan, 21= jumlah fasilitas kesehatan, Indikator 22=jumlah penduduk, 23= TPAK, 24=Pdd angkatan kerja, 25= Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Lampiran 3. Tabel hasil Analisis Strategi

No	Tipologi	Hasil Analisis Strategi	Rangkuman Strategi secara umum
1	Daerah Berdaya Saing Tinggi dan Berkembang Cepat (Sintang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percepatan implementasi perencanaan perbatasan yang ada mulai dari pembangunan konektivitas dan infrastruktur. 2. Memantapkan kinerja dan produktivitas sektor yang sudah unggul dan penguatan inovasi daerah 3. Pembangunan aspek sosial dan ekonomi di wilayah perbatasan dengan pemodalan dan pemberdayaan 4. percepatan pembangunan infrastruktur yang memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percepatan pembangunan infrastruktur dan peningkatan konektivitas dan pemerataan fasilitas wilayah 2. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas peningkatan nilai tambah ekonomi, diversifikasi komoditas yang merupakan sektor unggulan 3. Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat 4. Pengembangan daya tarik pariwisata sesuai potensi wilayah dan peningkatan investasi pariwisata
2	Daerah Berdaya Saing Tinggi dan Relatif Tertinggal (Sambas, Sanggau)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan nilai tambah komoditas 2. Pemerataan fasilitas dasar ke seluruh wilayah 3. Pengembangan pariwisata wisata alam dan ecotourism di samping pengembangan industri kayu olahan 4. Pengembangan keragaman dan daya saing di setiap destinasi pariwisata 5. penguatan kerja sama dalam mendorong aktivitas ekspor komoditas pertanian Indonesia ke negara Malaysia 6. Penyediaan fasilitas (terutama sarana transportasi) 7. Peningkatan kualitas SDM pada sektor-sektor non primer 8. Strategi peningkatan realisasi investasi 9. Peningkatan kerjasama bilateral di bidang ekonomi, sosial dan budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Penguatan kerjasama antar negara perbatasan dalam berbagai bidang 6. Mempertahankan kelestarian alam dalam pemanfaatan sumber daya dan pengembangan wilayah 7. Peningkatan realisasi investasi
3	Daerah Berdaya Saing Sedang dan Relatif Tertinggal (Kapas Hulu0)	<ol style="list-style-type: none"> 1. menjunjung tinggi prinsip-prinsip konservasi dalam pemanfaatan sumber daya dapat dirasakan secara berkelanjutan. 2. Pengembangan sarana prasarana dan aksesibilitas daerah, meningkatkan konektivitas terhadap daerah terpencil 3. peningkatan kuantitas dan kualitas produksi komoditas unggulan 	
4	Daerah Berdaya Saing Rendah dan Relatif Tertinggal (Bengkayang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan dan optimalisasi komoditas unggulan 2. memfasilitasi kawasan tersebut dengan berbagai infrastruktur fisik pendukung di bidang perikanan 3. Memaksimalkan potensi industri kecil 4. Percepatan investasi di bidang pariwisata 5. Pengembangan potensi pariwisata untuk mendorong 6. Melakukan percepatan pembangunan konektivitas dan infrastruktur 7. Perluasan pelayanan dasar 	